

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA BAGIAN ATAS DI PUSKESMAS SAPAT, KUALA INDRAGIRI, INDRAGIRI HILIR

Sri Wardani^{1✉}, Jihan Natassa², Muhammad Rizky Setiawan Pasaribu³

(^{1,2,3}) Program Studi Kesehatan Masyarakat/Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah, Pekanbaru, Indonesia

ARTICLE INFO

Artikel history :

Submitted : 2025-12-05

Accepted : 2025-12-26

Publish : 2025-12-31

Kata kunci :

ISPA, Kebiasaan Merokok, Lansia, Pengetahuan, Peran Tenaga Kesehatan, Sikap

Keywords:

ARI, Smoking Habits, Elderly, Knowledge, Role of Health Workers, Attitude

ABSTRAK

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) bagian atas merupakan peradangan saluran napas yang bersifat *self-limiting*, namun prevalensinya pada lansia di Puskesmas Sapat, Kabupaten Indragiri Hilir, menunjukkan tren peningkatan sebanyak 109 kasus dalam periode 2023 hingga 2024. Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk mengidentifikasi faktor-faktor pemicu tingginya angka tersebut. Dengan melibatkan 91 responden yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*, data dianalisis menggunakan uji *Chi Square* untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan ($p=0,017$), sikap ($p=0,047$), dan kebiasaan merokok ($p=0,018$) merupakan faktor risiko yang berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA bagian atas. Lansia dengan kebiasaan merokok dan pengetahuan yang rendah memiliki peluang lebih tinggi terkena infeksi. Berdasarkan temuan ini, disarankan bagi para lansia untuk menghentikan kebiasaan merokok guna menjaga kesehatan saluran napas. Pihak Puskesmas Sapat juga diharapkan meningkatkan efektivitas promosi kesehatan dengan menggunakan media edukasi yang lebih menarik seperti leaflet dan poster. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat pengetahuan serta mengubah sikap lansia menjadi lebih preventif terhadap bahaya penyakit pernapasan.

ABSTRACT

Upper Acute Respiratory Infection (ARI) is a self-limiting respiratory tract inflammation; however, its prevalence among the elderly at the Sapat Health Center, Indragiri Hilir Regency, showed an increasing trend of 109 cases during the 2023–2024 period. This quantitative study utilized a cross-sectional design to identify the factors triggering these high figures. Involving 91 respondents selected through accidental sampling, the data were analyzed using the Chi Square test to examine the relationships between variables. The results revealed that knowledge levels ($p = 0.017$), attitudes ($p = 0.047$), and smoking habits ($p = 0.018$) are significant risk factors associated with the incidence of upper ARI. Elderly individuals with smoking habits and low knowledge levels have a higher probability of contracting the infection. Based on these findings, it is recommended that the elderly stop smoking to maintain respiratory health. Furthermore, the Sapat Health Center is expected to improve the effectiveness of health promotion by using more engaging educational media, such as leaflets and posters. This effort aims to strengthen knowledge and transform the attitudes of the elderly to become more preventive against the dangers of respiratory diseases.

✉Corresponding Author:

Sri Wardani

Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Pekanbaru, Indonesia

Telp. 085264759699

Email: sriwardani44@gmail.com

PENDAHULUAN

Upper Acute Respiratory Infection (ARI) dalam bahasa ilmiah atau yang biasa disebut ISPA bagian atas mencakup berbagai gangguan yang menyerang sistem pernapasan atas, seperti hidung, tenggorokan (*faring*), kotak suara (*laring*), dan sinus. Penyebab utama dari infeksi ini biasanya adalah virus, meskipun dalam beberapa kasus juga bisa disebabkan oleh bakteri (Nasution et al., 2025). ISPA bagian atas merupakan kondisi peradangan dan iritasi pada saluran pernapasan bagian atas yang umumnya bersifat *self-limiting*, ditandai dengan batuk namun tanpa gejala *pneumonia*. Keadaan ini dialami oleh individu yang tidak memiliki riwayat penyakit lain yang dapat menyebabkan gejala serupa, serta tidak memiliki rekam medis penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), emfisema, maupun bronkitis kronis (Tobin et al., 2025).

ISPA bagian atas merupakan masalah penting pada lansia, ISPA pada lansia lebih rentan menyebabkan komplikasi dan kematian dibandingkan pada kelompok usia muda. ISPA pada lansia sering kali disebabkan oleh penurunan kekebalan tubuh dan kondisi kesehatan yang mendasarinya (Kaunang et al., 2024). Lanjut usia merupakan fase masa tua pada perkembangan individu yang didefinisikan dengan batasan usia 60 tahun ke atas. Lansia adalah individu pria atau wanita yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Secara global, diperkirakan sekitar tiga belas juta orang meninggal karena penyakit ISPA bagian atas. Tingkat beban penyakit ini berbeda-beda, dengan sekitar 15-20% korban berusia dewasa setiap tahunnya. Di kawasan Asia Tenggara, negara-negara seperti India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%) menderita kasus ISPA. Penyakit ini hampir menyebar di seluruh dunia, dengan jumlah kasus terbanyak ditemukan di Asia Tenggara (WHO, 2020).

ISPA adalah salah satu permasalahan utama pada bidang kesehatan di Indonesia, dengan prevalensi nasional mencapai 23,5% pada tahun 2024. Penyakit ini tidak hanya menyerang pada balita namun juga pada kelompok usia lanjut (lansia), dengan prevalensi ISPA pada lansia berkisar antara 20,9% hingga 24,0% pada tahun 2024. ISPA disebabkan oleh berbagai jenis bakteri dan virus, seperti *streptokokus*, *stafilokokus*, dan *pneumokokus* (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Hingga Agustus 2023, Provinsi Riau telah melaporkan 31.093 kasus ISPA. Kasus-kasus ini tersebar di beberapa kelompok usia, yaitu 9.744 kasus pada anak usia 0-5 tahun, 6.712 kasus pada anak dengan rentang usia 5-9 tahun, 12.101 kasus pada kelompok usia 9-60 tahun, dan 2.536 kasus pada usia di atas 60 tahun. Secara keseluruhan, jumlah kasus ISPA di Riau dari Januari hingga Agustus 2023 mencapai 31.093 kasus (Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2023, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir, penyakit ISPA bagian atas merupakan penyakit dengan tingkat morbiditas tinggi di wilayah tersebut. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 2.226 penderita ISPA di kalangan lansia. Jumlah ini meningkat menjadi 2.360 jiwa pada tahun 2023 dan mencapai 3.425 jiwa pada tahun 2024, dengan sebagian besar kasus merupakan ISPA *non-pneumonia*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Puskesmas Sapat Kecamatan Kuala Indragiri pada tahun 2024, diketahui bahwa Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) merupakan penyakit tertinggi yang tercatat dalam kurun waktu satu tahun. Lebih lanjut, survei awal melalui wawancara dengan Kepala Puskesmas Sapat mengungkapkan adanya peningkatan signifikan dalam kejadian ISPA pada kelompok lansia.

Peningkatan prevalensi ISPA pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sapat yang mencapai 597 kasus pada tahun 2024 menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan saat ini belum optimal. Jika terus dibiarkan tanpa adanya intervensi atau analisis mendalam mengenai faktor risiko yang mendasarinya, kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas hidup lansia dan meningkatkan angka mortalitas akibat komplikasi pernapasan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan guna mengidentifikasi faktor-faktor penyebab utama yang bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategi pengendalian ISPA yang lebih tepat sasaran bagi kelompok lansia di Puskesmas Sapat Kecamatan Kuala Indragiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Lokasi penelitian berada di wilayah kerja Puskesmas Sapat, Kecamatan Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir, yang dilaksanakan pada periode Maret hingga Juli 2025. Populasi dalam studi ini mencakup seluruh lansia berusia di atas 45 tahun di wilayah tersebut yang berjumlah 4.340 jiwa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling*, yaitu mengambil responden yang secara kebetulan ditemui saat berkunjung untuk berobat di poli umum atau posyandu lansia di Puskesmas Sapat selama periode penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, sikap, kebiasaan merokok, dan peran tenaga kesehatan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) bagian atas pada lansia. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara menggunakan instrumen kuesioner kepada responden. Data yang terkumpul diolah secara statistik menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel dan analisis bivariat dengan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antar variabel. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Hang Tuah Pekanbaru dengan nomor sertifikat: 362/KEPK/UHTP/VI/2025.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang dikumpulkan dari responden di wilayah kerja Puskesmas Sapat, Kecamatan Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir. Data disajikan dalam bentuk analisis univariat untuk memberikan gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden serta variabel-variabel penelitian yang meliputi pengetahuan, sikap, kebiasaan merokok, peran tenaga kesehatan, dan kejadian ISPA.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi terkait karakteristik responden dan variabel lain yang telah diamati.

a. Umur Lansia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur pada Lansia di Puskesmas Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir

Variabel	Mean	Median	Min	Max	Std. Deviasi
Umur	59,78	58	49	75	6,729

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa karakteristik usia responden rata-rata adalah 60 tahun, dengan yang paling umum berusia 58 tahun, serta usia termuda 49 tahun dan tertua 75 tahun, memiliki standar deviasi 6,729.

b. Karakteristik Lansia

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik pada Lansia di Puskesmas Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	56	61,5
Perempuan	35	38,5
Agama		
Islam	91	100
Pendidikan		
SD	25	27
SMP	26	29
SMA	30	33
S1	10	11
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	55	60,4
Bekerja	36	39,6
Total	91	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa seluruh responden (100%) beragama Islam. Karakteristik responden menurut jenis kelamin didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 56 orang (61,5%). Jika ditinjau dari latar belakang pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA yaitu sebanyak 30 orang (33,0%). Sementara itu, berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja dengan jumlah mencapai 55 orang (60,4%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan hubungan antara faktor-faktor yang berasosiasi dengan penyakit ISPA bagian atas pada lansia di puskesmas sapat kecamatan kuala indragiri kabupaten indragiri hilir tahun 2025 berdasarkan variabel yang diamati, yaitu pengetahuan, sikap, kebiasaan merokok, dan peran tenaga kesehatan. Untuk menentukan tipe uji yang akan diterapkan, perlu terlebih dahulu melaksanakan uji normalitas guna mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak.

a. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit ISPA Bagian Atas

Tabel 3. Hasil Uji Chi Square

Tabel 3. Hasil Chi-Square								
Variabel	Kecelakaan Kerja				Total		P-value	PRR (95% CI)
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	n	%				
Pengetahuan								
Rendah	39	61,9	24	38,1	63	100	0,017	1,926 (1,087 – 3,412)
Tinggi	9	32,1	19	67,9	28	100		

Variabel	Kecelakaan Kerja				Total		P- value	PRR (95% CI)
	Ya		Tidak					
	N	%	n	%	N	%		
Sikap								
Negatif	40	59,7	27	40,3	67	100	0,047	1,731 (1,351 – 2,218)
Positif	8	33,3	16	66,7	24	100		
Kebiasaan Merokok								
Merokok	33	64,7	18	35,3	51	100	0,018	1,725 (1,102 – 2,702)
Tidak Merokok	15	37,5	25	62,5	40	100		
Peran Tenaga Kesehatn	22	48,9	23	51,1	45	100	0,604	–
Tidak Berperan	26	56,5	20	43,5	46	100		
Berperan								

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan kejadian ISPA bagian pada Lansia di Puskesmas Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir

Hasil penelitian menunjukkan adanya kaitan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ISPA bagian atas pada lansia di wilayah kerja puskesmas sapat. Berdasarkan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai *p value* sebesar 0,017 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa hipotesis nol ditolak. Analisis lebih lanjut melalui nilai *Prevalence Relative Risk* (PRR) sebesar 1,926 (95% CI: 1,087-3,412) menunjukkan bahwa lansia dengan pengetahuan rendah memiliki risiko hampir 2 kali lebih besar untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan lansia yang memiliki pengetahuan tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yunus et al., 2020) di kabupaten kubu raya yang menemukan hubungan signifikan ($p = 0,004$) antara pengetahuan dan kejadian ISPA. Serupa dengan hal tersebut, (Luthfi et al., 2024) di puskesmas johan pahlawan juga melaporkan hasil yang konsisten ($p = 0,024$), yang menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor determinan dalam munculnya penyakit saluran pernapasan. Penelitian (Inayati et al., 2023) turut memperkuat temuan ini dengan perolehan *p-value* 0,001, yang menyimpulkan bahwa penguatan kognitif responden berperan krusial dalam keberhasilan upaya pencegahan penyakit ISPA, terutama pada kelompok masyarakat yang rentan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, masih banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai aspek penyebab, cara penularan, dan langkah pencegahan ISPA. Rendahnya pemahaman ini diduga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan responden, di mana mayoritas responden hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SMA (33,0%) bahkan masih banyak yang hanya lulusan SD dan SMP. Terbatasnya tingkat pendidikan formal ini cenderung berkorelasi dengan kemampuan menyerap informasi kesehatan yang kompleks, sehingga ISPA sering kali dianggap sebagai penyakit ringan biasa yang dapat sembuh dengan sendirinya tanpa memerlukan penanganan medis yang serius.

Selain faktor pendidikan, karakteristik pekerjaan dan jenis kelamin juga memberikan gambaran terkait akses informasi. Sebanyak 55 responden (60,4%) berada dalam kategori tidak bekerja, yang secara tidak langsung dapat membatasi interaksi sosial dan akses terhadap informasi kesehatan terkini dibandingkan mereka yang aktif bekerja. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari pihak puskesmas sapat

untuk melakukan edukasi secara rutin melalui penyuluhan yang komunikatif dan persuasif. Peningkatan pengetahuan lansia diharapkan mampu mengubah perilaku kesehatan mereka, sehingga mereka lebih waspada terhadap gejala awal ISPA dan mampu melakukan tindakan pencegahan secara mandiri di lingkungan rumah.

2. Hubungan Sikap dengan Kejadian ISPA Bagian Pada Lansia di Puskesmas Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan kejadian ISPA bagian atas pada lansia di puskesmas sapat kecamatan kuala indragiri kabupaten indragiri hilir. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan *p value* = 0,047 yang berarti nilai *p value* < α (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara sikap dengan kejadian ISPA bagian atas pada lansia. Dengan nilai *Prevalence Relative Risk* (PRR) sebesar 1,731 (95% CI:1,351-2,218) yang artinya lansia yang memiliki sikap negatif beresiko 2 kali mengalami kejadian penyakit ISPA bagian atas pada lansia dibandingkan lansia yang memiliki sikap positif.

Sikap terhadap kesehatan adalah pendapat atau penilaian seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dan berhubungan dengan kesehatan, seperti sikap terhadap penyakit menular dan tidak menular, sikap terhadap faktor-faktor yang terkait dan atau memengaruhi kesehatan, sikap tentang fasilitas pelayanan kesehatan (Loppie & Nurrokhmah, 2021). Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulasi tertentu. Secara umum sikap dapat dikatakan sebagai kecenderungan untuk merespon baik secara positif dan negatif terhadap orang, obyek atau situasi tertentu. Perilaku akan berbentuk melalui sikap yang positif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Taarelluan et al., 2023) menggunakan uji *Chi Square* didapat bahwa *p value* sebesar 0,003 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan pencegahan ISPA di desa tataaran 1 kecamatan tondano selatan kabupaten minahasa. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih menganggap ISPA bagian atas sebagai penyakit ringan. Banyak dari mereka tidak merasa perlu memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan saat mengalami gejala seperti batuk dan pilek, karena meyakini kondisi tersebut akan sembuh sendiri dengan konsumsi obat-obatan umum. Pandangan ini mencerminkan rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap terhadap bahaya ISPA, terutama di kalangan lansia yang termasuk kelompok rentan. Kurangnya pemahaman akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat turut memperburuk situasi. Meskipun ada responden yang rutin memanfaatkan layanan kesehatan, faktor lingkungan seperti kebiasaan merokok atau paparan asap rokok dari anggota keluarga maupun lansia sendiri masih menjadi penyebab utama ISPA pada kelompok ini.

Dari karakteristik responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (56 orang), dengan pendidikan terbanyak lulusan SMA (30 orang), dan sebagian besar tidak bekerja (55 orang). Analisis sikap menunjukkan bahwa dari 40 lansia dengan sikap negatif terhadap ISPA, semuanya pernah mengalami penyakit tersebut. Sebaliknya, dari 24 lansia dengan sikap positif, hanya 8 orang yang pernah mengalami ISPA. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa sikap positif berkorelasi dengan rendahnya kejadian ISPA bagian atas. Disarankan untuk lebih sadar dan proaktif memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas jika mengalami gejala ISPA. Pihak Puskesmas juga diharapkan lebih aktif memberikan edukasi tentang

pentingnya perilaku hidup sehat dan pencegahan ISPA kepada lansia secara menyeluruh.

3. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan kejadian ISPA bagian pada Lansia di Puskesmas Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa adanya hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA bagian atas pada Lansia di Puskesmas Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan $p\text{ value}=0,018$ yang berarti nilai $p\text{ value} < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA bagian atas pada lansia. Dengan nilai *Prevalence Relative Risk* (PRR) sebesar 1,725 (95% CI:1,102-2,702) yang artinya lansia yang memiliki kebiasaan merokok beresiko 2 kali mengalami kejadian penyakit ISPA bagian atas pada lansia dibandingkan lansia yang tidak merokok.

Merokok tetap menjadi perilaku kesehatan yang dominan di masyarakat meskipun telah terbukti secara klinis meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas. Dalam konteks kesehatan pernapasan, paparan asap rokok secara terus-menerus dapat merusak silia pada saluran napas dan melemahkan sistem imun, sehingga tubuh menjadi lebih rentan terhadap infeksi bakteri maupun virus. Hal ini sejalan perubahan patologis akibat merokok meningkatkan kerentanan jaringan lunak dan sistem pernapasan terhadap penyakit menular (Rachmawati et al., 2018).

Temuan dalam penelitian ini didukung oleh penelitian (Pangestu et al., 2021) yang menemukan hubungan signifikan antara perilaku merokok dengan kejadian ISPA dengan nilai $p=0,024$. Selain itu (Huda et al., 2021), juga melaporkan adanya keterkaitan yang kuat antara keberadaan perokok di dalam rumah dengan insidensi ISPA pada kelompok lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan ($p = 0,005$). Konsistensi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paparan asap rokok, baik sebagai perokok aktif maupun pasif, merupakan faktor risiko utama yang memperburuk kondisi kesehatan paru pada lansia.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA bagian atas pada lansia di puskesmas sapat kecamatan kuala indragiri kabupaten indragiri hilir dari 51 responden yang memiliki kebiasaan merokok terdapat 33 orang (64,7%) lansia yang pernah mengalami kejadian ISPA. Sedangkan dari 40 responden yang tidak merokok sebanyak 15 (37,5%) yang pernah mengalami kejadian ISPA bagian atas.

Hasil analisis lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki kebiasaan merokok (33 orang), yang umumnya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan tentang dampak buruk asap rokok terhadap kesehatan, terutama sebagai pemicu ISPA bagian atas. Beberapa responden meyakini bahwa risiko ISPA hanya terjadi akibat paparan langsung asap rokok, tanpa mempertimbangkan faktor risiko lain, yang mencerminkan kurangnya pemahaman menyeluruh mengenai penyebab dan cara penularan ISPA serta pentingnya menjaga lingkungan sehat untuk pencegahan.

Dari segi karakteristik, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (56 orang) dan perempuan (35 orang), dengan tingkat pendidikan paling banyak lulusan SMA (30 orang), diikuti SMP (26), SD (25), dan S1 (10 orang). Sebanyak 55 responden tidak bekerja, sementara 36 lainnya memiliki pekerjaan. Dalam aspek pengetahuan, hanya 9 responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan 39 responden memiliki pengetahuan rendah. Dari segi sikap, 8 responden menunjukkan sikap

positif terhadap pencegahan ISPA, sedangkan 40 responden memiliki sikap negatif. Sementara itu, 15 responden tidak merokok. Disarankan agar lansia mulai mengurangi atau berhenti merokok karena kebiasaan tersebut berisiko menimbulkan berbagai penyakit dan kepada pihak Puskesmas, khususnya bagian pengendalian penyakit menular, diharapkan aktif memberikan edukasi atau sosialisasi kepada lansia mengenai bahaya merokok bagi kesehatan.

4. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan kejadian ISPA Bagian pada Lansia di Puskesmas Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa tidak adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian ISPA bagian atas pada lansia di puskesmas sapat kecamatan kuala indragiri kabupaten indragiri hilir. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan $p\text{ value}=0,604$ yang berarti nilai $p\text{ value} < \alpha (0,05)$ artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian ISPA bagian atas pada lansia.

Peran tenaga kesehatan mencakup setiap orang yang berdedikasi dalam bidang kesehatan dan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan khusus di bidang tersebut. Mereka memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara optimal. Puskesmas merupakan unit pelaksana teknis yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pembangunan kesehatan secara menyeluruh. Selain itu, Puskesmas juga bertugas meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pola hidup sehat, menyediakan layanan kesehatan yang berkualitas, merata, dan terjangkau, serta berkontribusi dalam peningkatan kesehatan individu, keluarga, masyarakat, dan lingkungan dalam kerangka pembangunan kesehatan. Untuk mencapai pembangunan kesehatan yang komprehensif, peran tenaga kesehatan sangat krusial dalam menjalankan fungsi puskesmas secara optimal (Capriani & Rismayana, 2025).

Pencegahan kejadian ISPA bagian atas pada lansia merupakan salah satu tugas tenaga kesehatan untuk mengurangi prevalensi kejadian ISPA pada lansia. Pencegahan itu dapat dilakukan dengan memberikan informasi mengenai ISPA kepada lansia, mulai dari pengertian, gejala, penyebab, penularan, dan faktor risiko ISPA serta pencegahan terhadap ISPA bagian atas. Selain itu bisa juga dengan menyebarkan media-media seperti leaflet dan poster ISPA bagian atas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Bebel, Pekalongan, yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengenalan dan pencegahan ISPA. Dalam kegiatan tersebut, ditemukan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan yang cukup tajam, dari 3,9 menjadi 8,9, dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai $p=0,000$. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi berupa penyuluhan efektif dalam memperbaiki pemahaman kognitif masyarakat. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan menjadi landasan bagi perubahan perilaku yang lebih sehat dan partisipasi aktif dalam upaya pencegahan penyakit saluran pernapasan, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian di puskesmas sapat bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang berhubungan dengan insidensi ISPA (Fatkhya et al., 2024).

Selain faktor pengetahuan, keberhasilan pencegahan ini juga sangat dipengaruhi oleh peran tenaga kesehatan sebagai fasilitator informasi. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, tenaga kesehatan melakukan pendekatan melalui metode ceramah, diskusi, serta penggunaan media *leaflet* untuk memudahkan masyarakat

memahami materi yang disampaikan. Hal ini memperkuat temuan bahwa keterlibatan aktif petugas kesehatan dalam memberikan edukasi dan promosi kesehatan menjadi kunci utama dalam meminimalisir kejadian ISPA di masyarakat. Meskipun pada hasil penelitian di puskesmas sapat peran tenaga kesehatan secara statistik tidak menunjukkan hubungan langsung dengan insidensi, namun secara praktis, upaya penyuluhan yang intensif seperti yang dilakukan dalam studi Fatkhiya dkk. terbukti mampu menekan angka ketidaktahuan masyarakat terhadap risiko penyakit pernapasan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian di lapangan, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian ISPA bagian atas pada lansia di puskesmas sapat kecamatan kuala indragiri kabupaten indragiri hilir. Dari 45 responden yang tidak merasakan peran tenaga kesehatan, sebanyak 22 orang mengalami ISPA bagian atas. Sementara itu, dari 46 responden yang merasakan peran tenaga kesehatan, sebanyak 26 orang juga mengalami ISPA. Meskipun peran tenaga kesehatan menunjukkan kecenderungan berhubungan dengan kejadian ISPA, hasil tersebut tidak signifikan dan kemungkinan dipengaruhi oleh bias pada instrumen kuesioner, seperti kesulitan lansia dalam mengingat apakah pernah menerima informasi kesehatan dari tenaga kesehatan, termasuk melalui media edukatif seperti poster atau leaflet. Disarankan agar lansia lebih aktif mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan seperti posyandu lansia, agar dapat merasakan langsung peran tenaga kesehatan serta memperoleh informasi melalui media edukasi yang tersedia, terutama mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan bahaya kebiasaan merokok sebagai upaya pencegahan ISPA bagian atas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan insidensi ISPA bagian atas pada lansia di puskesmas sapat tahun 2025, dapat disimpulkan poin-poin penting sebagai berikut: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan kebiasaan merokok dengan insidensi ISPA bagian atas pada lansia. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan insidensi ISPA bagian atas pada lansia. Pemberian edukasi kesehatan dan penyuluhan secara signifikan terbukti dapat meningkatkan pemahaman kognitif masyarakat mengenai pengenalan dan pencegahan penyakit ISPA. Faktor usia, proses degeneratif, serta faktor lingkungan seperti keberadaan perokok di dalam rumah menjadi hambatan utama bagi lansia dalam menerapkan tindakan pencegahan ISPA secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Capriani, D., & Rismayana. (2025). Peran Tenaga Kesehatan dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Ibu dan Anak di Fasilitas Pelayanan Dasar The Role of Health Workers in Improving Maternal and Child Health in Basic Service Facilities. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(11), 7432–7437. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i11.7485>
- Fatkhiya, M. F., Desiani, E., Jeff, J. Al, Prasetyo, E. B., Wiwiduri, & Sakti, M. (2024). Penyuluhan Tentang Pengenalan Dan Pencegahan Penyakit Ispa Di Desa Bebel Pekalongan. *Manggala Journal*, 1, 55–61. <https://doi.org/10.62335>
- Huda, N., Rahman, E., & Ariyanto, E. (2021). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Keberadaan Perokok Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru. *The Indonesian Journal of Public Health*.

- Inayati, R., Nabila, D. P., Utariningsih, W., & Herlina, N. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Ispa Pasca Bencana Banjir di Desa Kumbang Kecamatan Lhoksukon. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(4), 112–122.
- Kaunang, W. P. J., Mamonto, S. F., Elvin, J., Mangande, S. A., Rondonuwu, J. E., Fitriana, A. R. N., Pamangin, E. M., & Onsu, H. (2024). Penyuluhan Ispa Hipertensi Dan Bahaya Sampah Pada Masyarakat Likupang Kampung Ambong Kecamatan Likupang Timur. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/30349/23099>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Loppie, I. J., & Nurrokhmah, L. E. (2021). Prilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. *Iisip Yapis Biak*, 16, 46–54.
- Luthfi, F., Syahputri, V. N., & Dewiana, D. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 105–111. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v2i3.465>
- Nasution, I. S., Anggraini, F. A., Hasibuan, M. F. R., Tyas, D. A., Pinasti, N. E., Andriyani, R., & Nasution, E. Y. (2025). Penyakit Saluran Nafas Atas: Epidemiologi, Patogenesis, Pengobatan, dan Pencegahan. *Journal of Health Education Law Information and Humanities*, 2. <https://doi.org/10.57235>
- Pangestu, Y. A., Suherlan, E., & Haribudiman, O. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyakit ISPA pada Pekerja Cleaning Service di Yayasan Badan Perguruan Indonesia. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit ISPA Pada Pekerja Cleaning Service Di Yayasan Badan Perguruan Indonesia*, 174. <https://doi.org/10.29313/kedokteran.v7i1.26532>
- Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2023 (2023). <https://dinkes.riau.go.id/sites/default/files/2025-04/Profil%20Kesehatan%20Provinsi%20Riau%20Tahun%202023.pdf>
- Rachmawati, A., Winarno, M. E., & Katmawanti, S. (2018). Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (Ispa) Pada Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun Di Puskesmas Porong. *The Indonesian Journal of Public Health*, 3.
- Taarelluan, K. T., Ottay, R. I., & Pangemanan, J. M. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Di Desa Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatankabupaten Minahasa. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, IV.
- Tobin, E. H., Thomas, M., & Bomar, P. A. (2025). Upper Respiratory Tract Infections With Focus on The Common Cold. In *StatPearls*. StatPearls Publishing. <https://doi.org/NBK532961>
- WHO. (2020). *Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat*. <http://apps.who.int/bookorders>.
- Yunus, M., Raharjo, W., & Fitriangga, A. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada pekerja PT.X. In *Jurnal Cerebellum* (Vol. 6, Issue 1).